

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran seorang bayi sangat diharapkan bagi keluarga terutama seorang ibu. Setiap ibu yang menatap wajah bayi pertama kali setelah lahir di dunia akan merasakan kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Rasa sakit ketika proses melahirkan akan hilang seketika. Setiap orang menginginkan bayi dapat tumbuh dengan sehat, untuk mendapatkan bayi yang sehat diperlukan perawatan yang menyeluruh, seperti halnya memandikan bayi (Hidayah *et al.*, 2019). Bayi baru lahir belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, bayi akan mudah kehilangan panas, jika kehilangan panas tidak segera dicegah bayi dapat mengalami hipotermi beresiko jatuh sakit dan meninggal (Zakkiyah, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 mengatakan setiap tahun dari 120 juta bayi lahir di dunia, secara global 4 juta (33/1.000) bayi lahir mati (Stillbirth) dan 4 juta (33/1.000) lainnya meninggal dalam usia 30 hari (neonatal). Kira-kira 3,6 juta (3%) dari 120 juta bayi lahir mengalami Hipotermi, hampir 1 juta (27,78%) bayi ini meninggal. Sebanyak 98% dari kematian bayi terjadi di Negara-negara yang sedang berkembang.

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menunjukkan angka kematian neonates (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiranhidup, angka kematian bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup dan angkakematian balita (AKBA) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian balita telah mencapai target pembangunan berkelanjutan, yaitu sebesar 25/1.000 KH dandi harapkan AKN juga mencapai target yaitu 12/1.000 KH.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2019, AKB di Indonesia kembali menunjukkan penurunan menjadi 305/ 100.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu 359/ 100.000 kelahiran hidup. Meskipun menunjukkan penurunan namun angka itu masih berada di atas target SDG's 2030

yaitu 70 / 100.000 kelahiran hidup. Hasil Riskesdas tahun 2019 menyatakan bahwa dari 56,6% balita yang memiliki catatan berat lahir, sebanyak 6,2% lahir dengan kondisi BBLR. Proporsi BBLR di Indonesia mencapai 6,2 %, dimana provinsi tertinggi angka kejadian BBLR adalah Sulawesi Tengah yaitu 8,9 % dan angka BBLR terendah terdapat di provinsi Jambi yaitu 2,6 %

Angka kematian bayi (AKB) di Provinsi DKI Jakarta yang merupakan kota dengan penduduk terpadat di Indonesia pun dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Menurut data Seksi Kesehatan Keluarga Dinkes DKI Jakarta, angka kematian bayi (AKB) di DKI Jakarta yaitu sebesar 3 bayi per 1000 kelahiran pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data *medical record* RS Bhayangkara TK. I Pusdokes Polri didapatkan data jumlah bayi baru lahir pada tahun 2023 berjumlah 1035 bayi. Dari 1035 bayi didapatkan data karakteristik usia ibu sebagian besar berada pada rentang usia 21-35 tahun yaitu sebesar 75%, 65% ibu berpendidikan SMA, dan 55% ibu kategori primipara.

Bayi normal yang dilahirkan di rumah sakit maupun di klinik bersalin biasanya hanya mendapatkan perawatan selama 2-3 hari. Perawatan selanjutnya di rumah sepenuhnya dilakukan oleh ibu. Saat seorang bayi pertama kali baru lahir, mungkin ibu akan mengalami kebingungan memikirkan cara untuk merawatnya. Seorang ibu harus mengetahui cara perawatan bayi secara benar dan sehat karena menjadi syarat mutlak sebagai orangtua. Memandikan bayi bukanlah hal yang mudah, terutama bagi ibu yang pertama kali melahirkan (primipara) maupun ibu yang pernah melahirkan sebelumnya (multipara). Rasa percaya diri dan tenang serta persiapan yang benar agar dapat memandikan bayi. Memandikan bayi dengan cara yang salah dapat mengakibatkan kondisi yang buruk seperti jatuh, tenggelam, air bisa masuk telinga dan hidung (Herawati, 2020).

Menjadi seorang ibu baru memang tidak mudah. Banyak pelajaran baru yang harus perlahan-lahan dipelajari untuk merawat buah hati dengan baik. Salah satu

pekerjaan tergolong banyak ditakuti ibu baru adalah memandikan bayi. Kondisi fisik bayi yang masih lemah membuat ibu jadi takut untuk memandikan dengan kondisi ibu setelah proses melahirkan yang melelahkan dan bertambah sulit jika ibu persalinan post sesio (Alawiyah *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Hidayah *et al* didapatkan bahwa kondisi tali pusat yang masih basah selain itu ibu juga takut akan terjadi infeksi karena kondisi tali pusat yang masih basah untuk memandikan bayi, terkadang ibu nifas menyerahkan anaknya kepada baby sister, dukun bayi, atau orang tuanya untuk memandikan bayi (Hidayah *et al*, 2020)

Bayi yang baru lahir perlu segera dimandikan setelah 12-24 jam persalinan, agar suhu tubuh bayi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga tidak menyebabkan bayi mengalami hipotermi (WHO, 2019). Hipotermi merupakan salah satu angka penyebab morbiditas dan mortalitas pada neonatal, sekitar 7% bayi baru lahir angka kematian bayi sebesar 118 dari 21,17/1000 kelahiran hidup (Silaban, 2019). Infeksi neonatorum pada saluran pernafasan juga merupakan salah satu penyebab dari memandikan yang tidak bersih sekitar 11,56%-49,9% merupakan kematian bayi karena infeksi (Alawiyah dan Aprilia, 2019).

Perawatan bayi baru lahir ditentukan oleh perilaku ibu dalam merawat bayi seperti menjaga kesehatan bayi serta memenuhi kebutuhan dasar bayi. Perawatan bayi baru lahir terdiri dari ASI eksklusif, perawatan mata, perawatan kulit, memandikan bayi, pijat bayi, perawatan tali pusat, menjaga kehangatan bayi, pakaian bayi, imunisasi, perawatan bayi secara umum, observasi bayi. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir yaitu faktor usia, pendidikan, paritas dukungan suami, dukungan petugas kesehatan dan pengetahuan (Rusli, 2017).

Pengetahuan ibu yang rendah tentang perawatan bayi baru lahir membuat ibu menjadi takut, cemas, dan bingung pada perasaan dan keyakinannya dalam merawat bayi mereka, terutama pada anak pertama. Sebagian ibu belum memahami cara perawatan bayi baru lahir, karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang rendah. Ketika pengetahuan Ibu sudah bertambah lebih baik, maka Ibu

merasa lebih percaya diri dan akan merasa lebih nyaman untuk melakukan perawatan bayinya sendiri. Pengetahuan Ibu juga dapat meningkatkan kualitas perawatan Bayi Baru Lahir dan dapat mencegah terjadinya sakit pada Bayi karena Bayi sangat rentan terserang penyakit karena belum memiliki daya imun yang belum sempurna. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan cara perawatan Bayi Baru Lahir secara tepat dan komprehensif (Timah, 2020).

Hasil penelitian Sri, masih banyak responden yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan neonatus. Dimana masih banyak ibu yang tidak mengetahui perawatan tali pusat, masih banyak ibu yang belum mengetahui frekuensi dan posisi menyusui yang baik dan benar, masih banyak ibu yang belum mengetahui perawatan kulit bayi yang baik pada bayi baru lahir, masih banyak ibu yang belum mengetahui jadwal imunisasi bayi yang tepat, dan masih kurangnya pengetahuan ibu bagaimana cara memandikan bayi yang benar (Sri, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir adalah faktor dukungan suami. Dukungan suami yang tidak efektif dapat meliputi kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyusui, kurangnya keterlibatan dalam perawatan bayi, kurangnya empati terhadap perjuangan ibu menyusui, atau kurangnya dukungan praktis yang diberikan kepada ibu (Koksal et al, 2022). Dukungan suami sebagai pendamping dan mitra dalam proses menyusui tidak hanya berfokus pada dukungan emosional, tetapi juga pada partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti mengganti popok, memberikan dukungan fisik, dan membantu dalam menjaga keseimbangan nutrisi ibu (Chesti, et al, 2022; Setyowati, et al., 2021).

Perawatan pada bayi memerlukan dukungan dari pihak tim kesehatan, misalnya dokter, bidan dan perawat. Bantuan dari tim kesehatan mempengaruhi bagaimana ibu menyelesaikan masalah dan memperluas kepercayaan ibu untuk fokus pada anak-anak mereka. Dukungan yang diberikan memberikan motivasi kepada ibu ketika melakukan perawatan pada bayi (Yulianti, 2019). Peranan petugas kesehatan sangatlah penting untuk membantu ibu dalam melakukan perawatan

yang baik untuk bayi. Petugas kesehatan dapat membantu ibu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada ibu ketika merawat bayinya sesuai prosedur dan asuhan keperawatan. Perawatan yang baik dapat meminimalkan tingkat resiko kecelakaan dan resiko masalah kesehatan yang terjadi pada bayi. Dukungan petugas kesehatan dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan, informasi dan menambah pengalaman terkait perawatan bayi baru lahir (Yuliyanti, Yugistiyowati, & Khodriyati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rintiani, Dewi, dan Utami tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu primipara dengan kemampuan ibu dalam merawat bayi baru lahir menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kemampuan ibu primipara dalam merawat bayi baru. Petugas kesehatan dalam penelitian ini mengajarkan serta membantu ibu saat merawat bayi baru lahir. Petugas kesehatan juga dapat menjadi sebagai tempat media informasi bagi ibu untuk mendapatkan prosedur asuhan yang baik ketika melakukan perawatan bayi baru lahir. Petugas kesehatan memberikan informasi terkait dengan menyusui, memandikan serta informasi terkait perawatan dan kesehatan pada anak. Petugas kesehatan memberikan pengetahuan dan mengajarkan ibu terkait perawatan bayi baru lahir (Rintiani, Dewi, & Utami, 2023).

Selain faktor pengetahuan, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir adalah karakteristik pasien seperti usia, pendidikan, dan paritas. Usia sangat memberikan pengaruh untuk kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi dikarenakan ibu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Pada usia 21-35 tahun, ibu pasca kehamilan seharusnya memiliki informasi dan perspektif yang bagus dalam perawatan pada bayi (Pratiwi, 2021). Vetty (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kinerjanya. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan minimal yang baik untuk belajar. Semakin tinggi pendidikan ibu nifas, semakin mandiri ibu dalam merawat bayi baru lahir. Pendidikan adalah komponen yang mempengaruhi informasi

individu. Bertambah tinggi tingkat sekolah seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan dan menganalisa informasi. Media massa atau informasi merupakan faktor pendukung yang dapat menambah wawasan seseorang serta segala hal atau pun sesuatu yang dilakukan akan menambah pengalaman akan memudahkan seseorang menambah pengetahuan yang dimiliki.

Dari segi pengalaman melahirkan ibu multipara lebih mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan ibu primipara, namun dalam hal kemandirian ibu multipara memiliki kemungkinan adanya penurunan fungsi organ, kondisi fisik, kemungkinan beresiko sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam perawatan diri dan bayi (Susanti, Umaroh & Nurul, 2019). Hasil penelitian Emilia bahwa salah satu faktor ketidak mandirian ibu dipengaruhi oleh paritas. Ibu hamil yang pertama kali melahirkan lebih cenderung merasa takut dan malas dibandingkan ibu yang sudah lebih dari satu kali melahirkan karena ibu belum mempunyai pengetahuan atau pengalaman cara merawat bayi yang benar sehingga ibu tidak tahu proses dan gejala apa saja yang akan dialaminya. Semakin banyak pengalaman semakin banyak juga ilmu yang didapat ibu, sehingga ibu lebih mandiri dalam melakukan perawatan diri dan bayinya (Emilia, 2019)

Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu postpartum di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri didapatkan bahwa sebanyak 6 orang ibu postpartum mengatakan belum mengetahui tentang perawatan tali pusat, belum mengetahui cara memandikan bayi baru lahir yang benar, teknik menyusui dengan baik dan benar, 7 orang ibu mengatakan bahwa dalam melakukan perawatan bayi akan dibantu oleh suami dan keluarga, 10 orang ibu postpartum mengatakan selama menjalani perawatan di rumah sakit ibu mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan berupa pemberian edukasi tentang cara melakukan perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang peneliti temukan oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Selama masa nifas ibu memasuki peran dan perubahan menjadi orang tua, banyak permasalahan yang ditemukan. Dimana ibu belum mengetahui cara perawatan bayi yang baik dan benar. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir yang baik akan mengakibatkan ibu berperilaku dengan benar, sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan ibu tidak dapat melakukan perawatan bayi baru lahir dengan benar. Selain faktor pengetahuan, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir adalah karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, dan paritas.

Fenomena yang peneliti temukan di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri didapatkan data jumlah bayi baru lahir pada tahun 2023 berjumlah 1035 bayi. Dari 1035 bayi didapatkan data karakteristik usia ibu sebagian besar berada pada rentang usia 21-35 tahun yaitu sebesar 75%, 65% ibu berpendidikan SMA, dan 55% ibu kategori primipara. Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu postpartum didapatkan bahwa sebanyak 6 orang ibu postpartum mengatakan belum mengetahui tentang perawatan tali pusat, belum mengetahui cara memandikan bayi baru lahir yang benar, teknik menyusui dengan baik dan benar, 7 orang ibu mengatakan bahwa dalam melakukan perawatan bayi akan dibantu oleh suami dan keluarga, 10 orang ibu postpartum mengatakan selama menjalani perawatan di rumah sakit ibu mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan berupa pemberian edukasi tentang cara melakukan perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang peneliti temukan di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri oleh karena itu yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, pendidikan, dan paritas) di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
3. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami terhadap ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
4. Diketahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan terhadap ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
5. Diketahui distribusi frekuensi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
6. Diketahui hubungan usia dengan perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
7. Diketahui hubungan pendidikan dengan perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
8. Diketahui hubungan paritas dengan perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
9. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
10. Diketahui hubungan dukungan suami dengan perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
11. Diketahui hubungan petugas kesehatan dengan perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

Sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam menggunakan strategi promosi kesehatan guna meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi. kepada ibu khususnya ibu primipara dalam melakukan perawatan bayi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan bacaan diperpustakaan bagi para mahasiswa sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai salah satu tahapan proses belajar dalam merencanakan dan melaksanakan penulisan dalam bentuk skripsi. Dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan dalam penelitian serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.